

PENDIDIKAN ANTI BULLYING

Adi Santoso
Program Studi Ilmu Administrasi Publik
STIA Pembangunan Jember
*Email: adisantoso@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial. Perilaku bullying dapat menyakiti siswa, sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tentunya akan membawa efek kepada berbagai kegiatan siswa disekolah. Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek bullying dapat berlangsung seumur hidup. Bullying berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. Bullying merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. Bullying melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. Bullying terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis (Sampson,2002).

Kata kunci : Pendidikan, Bullying, Sekolah.

I. Analisis Situasi

Kasus bullying beberapa tahun terakhir ini marak diperbincangkan, terlebih lagi kasus tersebut banyak terjadi di dunia pendidikan khususnya anak usia sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan bullying akan terjadi pada anak usia pra sekolah atau anak usia dini hingga mahasiswa. Bentuk-bentuk bullying pun banyak sekali, bukan hanya secara fisik akan tetapi bisa dalam bentuk psikis seperti mengejek atau yang sejenisnya. Meskipun hanya sekedar ejekan, bullying akan menimbulkan efek negatif pada perkembangan psikologis korbannya.

Kasus bullying yang marak diperbincangkan dan menjadi perhatian banyak pihak adalah pelecehan seksual, terlebih lagi korban dari kasus tersebut adalah anak usia dini. Salah satu contoh dari kasus pelecehan seksual yang menimpa anak usia dini adalah kasus yang terjadi di TK Jakarta International School (JIS). Setelah kasus tersebut terkuak di media massa, satu persatu kasus serupa muncul dan kembali yang menjadi

korban dari kekerasan seksual tersebut adalah anak usia dini. Karena itu, diperlukan penanaman pemahaman kepada orang tua, guru dan anak-anak terkait bullying itu sendiri, sebagai usaha preventif agar tidak lagi ada bullying di sekolah serta di lingkungan masyarakat.

Perilaku bullying dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dan remaja merasa tegang dan takut, serta mereka malas kesekolah atau bahkan keluar dari sekolah. Dalam kasus yang serius, remaja yang di bullying, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. bullying memberi efek seumur hidup.

II. Landasan Teori

Bullying berasal dari kata bahasa Inggris *bully* yang artinya gertak, menggertak, atau mengganggu. Sedangkan makna luas dari *bullying* adalah salah satu bentuk perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah darinya. Dengan kata lain, anak yang merasa lebih kuat mendominasi anak yang dia pandang lebih lemah darinya. *Bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya berkuasa sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebih, dan merasa hidupnya tidak akan aman bila berada di lingkungan tersebut. Dengan kecanggihan teknologi di era globalisasi ini, para pelaku *bullying* juga semakin dimudahkan. Kontak fisik langsung, contohnya memukul, mendorong, mencubit, mencakar, termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. dalam menjalankan aksinya terhadap

korban. Karena *bullying* bisa terjadi tidak hanya sekedar kontak langsung, dengan kontak tidak langsung pun sangat mungkin terjadi melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* dan media sosial lainnya. *Bullying* dapat dikelompokkan dalam 5 kategori :

1. Kontak verbal langsung, contohnya mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name calling*), sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, dan menyebarkan gosip.
2. Perilaku nonverbal langsung, contoh melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menempalkan ekspresi yang merendahkan, mengejek, dan mengancam, biasanya disertai *bullying* fisik, atau verbal.

3. Perilaku nonverbal tidak langsung, contoh mendiamkan, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
 4. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.
 5. *Cyberbullying*
Terjadinya *bullying* merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran tersebut adalah *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*.
 1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat *bullying*.
 2. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
 3. *Reinforcer* adalah mereka ketika kejadian *bully* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
 4. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
 5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.
- Untuk membedakan antara *bullying* dan perilaku agresi Berkowitz (1986) dalam Koeswara, (1988; 5) mengartikan agresi sebagai perilaku menyakiti yang bertujuan terhadap orang lain. Agresi merupakan situasi saat seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun

dominansinya terhadap target atau korban merupakan hal yang insidental dan tidak disengaja, sementara bullying merupakan situasi akhir yang diinginkan dan dicapai melalui penggunaan kekuatan secara bertujuan untuk menyakiti orang lain dan untuk menunjukkan dominansi seseorang terhadap orang lain. Hasil akhir dari bullying lebih dapat diprediksi dibanding hasil akhir dari agresi. Beberapa ahli memandang bullying sebagai agresi yang berulang Rigby (2002), Olweus (1993),

Anesty, (2009) menulis bahwa bullying terjadi saat korban mengalami tindakan negatif yang berulang dan terus-menerus, jadi dalam bullying selalu ada serangan yang berulang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara terencana, berulang-ulang, dalam periode waktu tertentu, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan untuk menciptakan tekanan psikologis bagi orang lain, untuk mendapatkan pengakuan dan

kepuasan bagi pelakunya.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING

Ada berbagai faktor mengapa kasus *bullying* bisa terjadi. Faktor-faktor tersebut bisa dikolompokkan menjadi 2, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying*. *Bully* biasanya berasal dari keluarga yang memperlakukan mereka dengan kasar.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memicu terjadinya *bullying* ada bermacam-macam, seperti contohnya pengaruh lingkungan (teman sebaya), keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini yang sangat mungkin memicu terjadinya *cyber bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilakunya.

DAMPAK BULLYING

Sikap seseorang di lingkungannya bisa menjadi tanda orang tersebut nyaman dengan lingkungannya atau justru merasa jauh dari rasa aman dan nyaman berada di lingkungan tersebut. Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak

kemungkinan sedang mengalami *bullying* disekolah antara lain :

1. Kesulitan untuk tidur
2. Mengompol ditempat tidur
3. Mengeluh sakit kepala atau perut
4. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah
5. Takut pergi kesekolah
6. Menangis sebelum atau sesudah kesekolah
7. Sering pergi ke UKS
8. Tidak tertarik pada aktifitas sosial yang melibatkan murid lain
9. Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah
10. Sering mengeluh sakit kepada gurunya, dan ingin orang tua segera menjemput pulang
11. Harga dirinya rendah
12. Perubahan drastis pada sikap, perilaku, cara berpakaian, atau kebiasaannya
13. Lecet atau luka

Anak yang menjadi korban *bullying* baik secara fisik ataupun secara mental biasanya akan

mengalami trauma yang besar dan depresi yang akhirnya menyebabkan gangguan mental dimasa yang akan datang.

Gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah cemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut. Tanda-tanda yang terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* :

1. Kesulitan bergaul
2. Merasa takut datang kesekolah sehingga sering bolos
3. Ketinggalan pelajaran
4. Mengalami kesulitan berkonsentrasi mengikuti pelajaran
5. Kesehatan fisik dan terganggu

CARA MENGATASI *BULLYING*

Dalam mengatasi kasus *bullying* peran orang tua sangatlah penting, karena anak yang biasanya terlibat dalam masalah seperti ini adalah mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka dan berasal dari keluarga yang retak

keharmonisannya (*broken home*). Usaha preventif yang bisa kita lakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa kita semua saling bersaudara dan harus saling mencintai antar sesama, menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, sehingga anak akan berpikir bahwa jika menyakiti orang lain pasti akan mendapatkan dosa. Orang tua juga perlu mengawasi pergaulan anak, agar anak tidak salah dalam bergaul dan salah dalam berteman, karena pengaruh teman sebaya sangat besar dalam perkembangan diri seorang individu. Selain itu orang tua juga harus mengawasi apa yang ditonton oleh anak, utamanya ketika menonton televisi, karena tayangan televisi saat ini justru banyak menampilkan sinetron dengan adegan-adegan yang tidak patut untuk dilihat oleh anak, cenderung menampilkan pergaulan yang bebas, kehidupan yang serba mewah, bahasa yang dipergunakan pun cenderung *alay*, dan terkadang banyak sinetron yang menampilkan adegan-adegan anak yang sering membantah nasihat dari orang tua mereka.

III. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari uraian terkait *bullying* di atas, muncul pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana mencegah perilaku *bullying* yang sering dihadapi oleh anak-anak usia dini?
- b. Bagaimana mengatasi dampak negatif dari perilaku *bullying*?

VII. Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan pemahaman kepada guru, orang tua, dan anak tentang *bullying* secara komperhensif.
- b. Meningkatkan pemahaman guru, orang tua dan anak tentang cara mengatasi perilaku *bullying*, baik yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

VIII. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan analisis di lapangan diperoleh gambaran bahwa banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di duni pendidikan Indonesia,

disebabkan guru, orang tua dan anak yang belum memahami tentang bahaya *bullying* bagi perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang perilaku *bullying*, baik penyebab, dampak ataupun cara menghadapinya. Karena itu dibutuhkan usaha untuk membangun pemahaman bersama terkait dengan bahaya *bullying*. Dengan tujuan yang jelas, yaitu meminimalisir, bahkan menghilangkan sama sekali perilaku *bullying* dari dunia pendidikan Indonesia.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan pemantauan setelah pelaksanaan sosialisasi ini, yaitu semakin baiknya pemahaman guru, orang tua, dan anak tentang bahaya *bullying* dalam dunia pendidikan dan semakin berkurangnya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W., 2008, Educational Psychology, Avtive Learning Edition, Boston, Pearson Education. Carter, B. & Vicky G. Spencer, 2006, The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities, International

- Journal Of Special Education.
Vol. 21, Number 1.
- Djuwita, R., dan Soesetio, S. R.,
2005, "Gencet-gencetan" di
mata siswa/siswi kelas 1 SMA:
Naskah kognitif tentang arti,
skenario, dan dampak "gencet-
gencetan", Jurnal Psikologi
Sosial.
- Gaetano, 2010, Bullying: A View
from the Corporate World,
Journal of the International
Ombudsman Association,
Volume 3, Number 2, 2010.
- Hergenbahn, B. R. & Mattehew H.
Olson, 2010, Theori of
Learning, Person Education.
- Kartono, Kartini, 2003, Patologi
Sosial: Gangguan-Ganggaun
Kejiwaan, Jakarta, Raja
Grafindo Persada.
- Wardhana, Katyana. 2014. Sudah
Dong Stop-Bullying Campaign
Buku Panduan
Melawan Bullying.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Save
Our Children From School
Bullying. Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media.
- Yayasan Sejiwa. 2008. Bullying:
Mengatasi Kekerasan di
Sekolah dan Lingkungan
Sekitar Anak. Jakarta: PT.
Grasindo.
- Zulfani, Muhamad Hanafi &
Indarsjah Tirtawidjaja. 2014.
"Kampanye pencegahan
Bullying di Lingkungan
Sekolah." Jurnal tingkat
Sarjana bidang Senirupa dan
Desain No. 1. Program Studi
Sarjana Desain Komunikasi
Visual, Fakultas Seni Rupa dan
Desain (FSRD) ITB.